



**Pendampingan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil (Ilmu Tajwid)  
Berbasis Macro Media Flash untuk Anak-Anak  
Desa Sungai Petai Kabupaten Kampar**

*Assistance in Reading the Al-Qur'an in Tartil (Tajwid Science)  
Based on Macro Media Flash for Children  
Sungai Petai Village, Kampar Regency*

Musaddad Harahap<sup>\*1</sup>, Firdaus<sup>2</sup>, Alfritri<sup>3</sup>, Ary Antony Putra<sup>4</sup>, Romaito Rambe<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau, 28284, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Bahasa Arab, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau, 28284, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [musaddadharahap@fis.uir.ac.id](mailto:musaddadharahap@fis.uir.ac.id)

Pengiriman: 27/November/2023; Diterima: 24/Desember/2023; Publikasi: 31/Desember/2023

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.5209>

**Untuk Kutipan:** Harahap, M., Firdaus, F., Putra, A. A., Alfritri, A., & Rambe, R. Pendampingan membaca Al-Qur'an secara tartil (ilmu tajwid) berbasis macro media flash untuk anak-anak Desa Sungai Petai Kabupaten Kampar. *Jurnal Anugerah*, 5(2), 185–195. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.5209>

### Abstrak

Permasalahan kegiatan PkM ini adalah ditemukannya fakta rendahnya kemampuan dan motivasi belajar ilmu tajwid anak-anak muslim. Idealnya sebagai seorang muslim harus mengerti bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu yang wajib dipelajari, karena dengannya seseorang lebih potensial dalam menghayati, memahami, dan menginternalisasikan nilai-nilai agama. Untuk meningkatkan kemampuan ilmu tajwid bisa dengan menggunakan media. Media yang akan digunakan adalah macro flash. Tujuan PkM ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil (ilmu tajwid) bagi anak-anak muslim. Metode PkM ini adalah berbentuk pendampingan membaca Al-Qur'an secara tartil (ilmu tajwid) berbasis macro media flash untuk anak-anak di desa Sungai Petai. Dalam pelaksanaannya, materi ilmu tajwid sudah didesain dalam macro media flash (*by utilization*) dan dipresentasikan. Pengumpulan data menggunakan *pre test* dan *post test*. Analisis data menggunakan persentase. Sasaran PkM adalah anak-anak mengaji. Hasil dari PkM ini adalah meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil (ilmu tajwid) anak-anak. Peningkatan itu terlihat dari perbandingan persentase hasil uji *post test* dengan *pre test* pada lima soal yang diberikan. Soal pertama, saat *pre test* jawaban anak-anak yang benar 60%. Pada saat *post test* mencai 100%. Soal kedua, jawab yang benar 70%, sedangkan pada saat *post test* 100%. Soal ketiga, 43,33%-96 dan saat *post test* 66%, Soal keempat, yang benar 56,66%, saat *post test* 100%. Soal kelima, yang benar 50%, sedangkan pada saat *post tes* sudah mencapai 100%. Hasil PkM ini sangat penting untuk dijadikan sebagai referensi, terutama jika ingin melakukan kegiatan pendampingan yang sama.



Kata kunci: pendampingan membaca al-qur'an; macro media flash; ilmu tajwid

### **Abstract**

*The problem with this PkM activity is the discovery of the fact that Muslim children have low ability and motivation to learn tajwid. Ideally, as a Muslim, one must understand that tajwid is a science that must be learned because, with it, one has more potential to live, understand, and internalize religious values. Media can be used to improve the ability of tajwid knowledge. The media to be used is macro flash. This PkM aims to improve Muslim children's ability to read the Koran tartil (knowledge of tajwid). This PkM method is in the form of accompaniment in reading the Qur'an tartil (magic recitation) based on macro media flash for children in Sungai Petai village. Recitation materials have been designed in macro media flash (by utilization) and presented in its implementation. Data collection using pre-test and post-test. Data analysis using percentages. PkM targets are children reciting the Koran. This PkM increases children's ability to read the Qur'an tartil (knowledge of tajwid). The increase can be seen by comparing the percentage of post-test results with the pre-test on the five questions given. In the first question, during the pre-test, the children's answers were 60% correct. At the time of the post-test, it reached 100%. In the second question, the correct answer is 70%, whereas during the post-test 100%. The third question was 43.33% -96 and 66% during the post-test; the fourth question was 56.66% correct, 100% during the post-test. The fifth question was 50% correct, while at the time of the post-test, it had reached 100%.*

*Keywords: Alqur'an reading assistance; macro media flash; tajwid*

### **Pendahuluan**

Dalam pendidikan Islam pemberantasan problematika minimnya kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban dan dibebankan kepada setiap pendidik. Misi pemberantasan lemahnya buta aksara dan rendahnya kemampuan anak-anak muslim dalam membaca Al-Qur'an secara tartil atau didasarkan pada ilmu tajwid, termasuk persoalan fundamental. Dalam Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, [2013](#)) dijelaskan bahwa seruan pertama yang diperintah Allah swt. adalah *iqra' bismi rabbikalladzi khalaq*. Kata *iqra'* dalam ayat ini berarti bacalah. Membaca itu salah satu tekniknya harus dengan tartil atau berdasarkan ilmu tajwid. Dengan kata *iqra'* berarti Al-Qur'an sangat perhatian dan peduli sekaligus benar-benar mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Ghazali, [2019](#)). Sejalan dengan itu, menurut Shihab ([2018](#)) kata *iqra'* dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca seperti pada umumnya, tetapi *iqra'* yang dimaksud disitu meliputi aktivitas-aktivitas keilmuan, mulai dari menghimpun, menelaah, mendalami, dan meneliti untuk mengetahui apa substansi dari objek-objek yang tersurat maupun tersirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam kompetensi membaca Al-Qur'an merupakan sebuah perintah yang mengandung makna wajib bagi seorang pendidik (*mu'allim*) dan menjadi pintu gerbang untuk dapat mencapai ilmu pengetahuan dan hikmah dari Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, perintah *iqra'* tersebut tidaklah memiliki objek. Ini artinya manusia harus mempelajari objek yang bersifat umum, yaitu mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau (Shihab, [2008](#)).

Di Indonesia sendiri persentasi buta aksara Al-Qur'an relatif tinggi. Menteri Agama Fachrul Razi dalam Republika Online (Republika, [2020](#)) pernah mengungkapkan bahwa masih ada 65% umat muslim di republik ini yang masih buta aksara Al-Qur'an. Untuk seukuran Republik Indonesia dengan penduduk umat muslim tersebar, angka 65% ini sangat tidak rasional. Untuk menggambarkan banyaknya jumlah umat Islam yang buta aksara Al-Qur'an, maka bisa dilihat dari hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia (Na'im, [2010](#)) yang menyebutkan bahwa jumlah umat muslim di Indonesia sekitar 207.176.162 jiwa. Jika 65% dari total umat muslim hasil sensus 2010 maka diketahui ada sejumlah 134.644.505 jiwa yang buta aksara Al-Qur'an. Tentu hal ini sangat berbahaya bagi generasi muslim ke depannya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil (benar) adalah bagian yang amat penting untuk mencapai kompetensi lainnya yaitu memahami dan menghayati isi kandungannya. Apabila kemampuan membaca Al-Qur'an tidak diajarkan secara baik kepada anak-anak, maka sangat kecil kemungkinan bagi mereka kelak untuk mengembangkan kompetensi memahami dan menghayatinya. Dalam hal inilah Shihab (2008) pernah berpesan bahwa langkah awal untuk mengatasi generasi muslim yang tidak peduli dengan Al-Qur'an di masa depan, maka dapat dilakukan dengan mengajarkan anak-anak kemampuan membaca Al-Qur'an. Kalau tidak, maka jangan sampai menyalahkan mereka di masa depan, apabila mereka sesuka hatinya memperlakukan Al-Qur'an.

Jika hal itu terjadi maka sesungguhnya agama Islam telah mengalami sebuah dilema serius. Keberlangsungan agama Islam sangatlah tergantung dengan eksistensi anak-anak masa kini. Untuk itu mulai semenjak dini harus dilakukan langkah-langkah preventif. Jangan sampai agama mengakibatkan seseorang menjadi ekstrem, intoleran, dan gemar melakukan kekerasan atas nama agama (Saifuddin, 2019). Mengajarkan ilmu-ilmu dasar ajaran agama itu kepada generasi muslim penting untuk dilakukan supaya mereka punya pengetahuan, pengamalan, penghayatan agama yang baik (Siddik, 2022). Bila semenjak anak-anak diajarkan dasar agama (Al-Qur'an) maka itu akan terekam dalam benaknya dengan baik, dan itulah nanti yang akan menjadi penghalang baginya untuk melakukan penyimpangan (Malik, 2019). Jadi anak-anak perlu diberi pendampingan. Tentu pendampingan itu diberi oleh orang dewasa. Kehadiran pendamping atau pembimbing (pendidik) akan mampu membimbing dan menemani mereka, baik jasmani maupun rohaninya, sehingga keduanya aktif dan dapat digunakan dan dimanfaatkan (Harahap, 2016). Hal itulah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan pendampingan-pendampingan anak-anak dengan bentuk pengabdian.

Mengingat pentingnya persoalan kemampuan baca Al-Qur'an anak-anak sekarang, maka banyak para akademisi yang sudah mencoba melakukan riset. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bustomi dan Laely (2021). Dalam riset tersebut mereka mencoba memberikan pendampingan tahsin Al-Qur'an dengan serius. Dengan pendampingan tersebut mereka menemukan, mereka berhasil mendorong anak-anak untuk serius meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya dengan kaidah yang benar. Bahkan lebih dari itu, ternyata anak-anak termotivasi juga untuk menghafal Al-Qur'an. Adapun penelitian Bustomi dan Laely ini lebih kepada pendampingan program tahsin secara tradisional. Hal itu juga sangat sangat bagus dan ternyata hasilnya juga sangat bagus. Namun tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Walaupun sama-sama ingin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, tetapi penelitian ini sengaja berupaya untuk menggunakan media presentasi sebagai perantara untuk menyampaikan materi dan menanamkan kompetensi membaca Al-Qur'an kepada anak.

Selain itu, Hasanah (2020) juga pernah melakukan riset untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, khususnya pada masalah makhori'ul huruf. Dalam riset ini, peneliti mencoba menggunakan metode sorongan. Hasilnya sangat signifikan yaitu meningkatkannya kemampuan membaca Al-Qur'an subjek PkM. Setiawan (2020) juga pernah melakukan riset dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Risetnya menggunakan metode al-bayan. Hasilnya sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu terdapat peningkatan yang sangat baik setelah menggunakan metode tersebut. Meskipun begitu, kedua penelitian tersebut tetap berbeda penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah pada materi dan metode yang digunakan. PkM yang akan dilakukan ini menggunakan metode presentasi dengan bantuan media dan materinya lebih kepada ilmu tajwid. Selain itu Khaerul dan Haramain (2018) juga pernah meneliti dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan ilmu tajwid dengan menggunakan aplikasi risalah ilmu tajwid. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Penelitian Khaerul dan Haramain tetap berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan itu terletak pada alat atau media yang digunakan.

Dari keempat riset di atas, maka dapat dipahami bahwa para akademisi ternyata masih banyak yang peduli tentang nasib kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak muslim. Tentu ini sangat positif untuk menjaga generasi Islam di masa yang akan datang. Untuk melengkapi bagian-bagian yang belum tercover dari penelitian mereka, maka penelitian kali ini mencoba untuk menggunakan media presentasi dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Meskipun begitu, masalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, tetaplah menjadi sebuah problem yang berkelanjutan. Baik di kota-kota besar maupun di desa-desa. Sehingga riset-riset tentang tema yang sama tetap harus dilakukan secara berkelanjutan dan dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Dalam upaya untuk memperkaya khazanah atau referensi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan sekaligus untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat maka kegiatan pendampingan baca Al-Qur'an secara tartil (ilmu tajwid) berbasis macro media flash 8 untuk anak-anak penting untuk dilakukan. PkM ini dilaksanakan di desa Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Pemilihan lokus ini didasarkan atas laporan mitra kepada tim, bahwa anak-anak di daerah tersebut masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid yang baik.

Pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ilmu tajwid anak-anak dengan menggunakan media berbasis macro media flash 8. Macro media flash 8 ini cukup efektif digunakan dalam pembelajaran karena dapat membuat suasana lebih interaktif. Selain itu fitur-fiturnya sangat mudah digunakan dan software-nya tidak terlalu berat dan rumit untuk diinstallkan ke dalam labtop atau computer (Haeruddin, [2017](#))

### Metode

Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah pendampingan belajar ilmu tajwid berbasis *macro media* bagi anak-anak di desa Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan yang dimaksud sebagai berikut:

*Pertama*, tahap persiapan. *Kedua*, untuk mengetahui kondisi awal objek (anak-anak) sebelum PkM, terlebih dahulu dilakukan *pre test*. *Ketiga*, tahap pelaksanaan dengan presentasi materi ilmu tajwid berbasis *macro media flash 8*. *Keempat*, mengevaluasi pendampingan dengan memberikan *post test*. Jadi keempat langkah ini menjadi bagian yang bersifat prosedural untuk mencapai tujuan PkM seperti sudah disebutkan dalam pendahuluan.

Untuk menganalisis data *pre test* dan *post test* sehingga diketahui apakah setelah pendampingan terdapat peningkatan kemampuan ilmu tajwid anak-anak di Desa Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar, maka digunakan analisis data deskriptif persentase. Model analisis ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan besarnya aspek tertentu jika dibandingkan dengan aspek yang lain sehingga ditemukan besarnya setiap aspek yang dinilai secara relative (Pahleviannur, [2022](#)).

### Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, ada empat tahap yang dilakukan. Keempat tahap tersebut sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Sebelum memulai pelaksanaan pendampingan, tim terlebih dahulu menyediakan spanduk. Desain spanduk PkM ini sebagai berikut:



Gambar 1. Spanduk PkM

Sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kepada objek PkM, tim juga menyediakan buku ilmu tajwid sebanyak 30 eksamplar, pena 30 buah, rezeki berupa uang tunai untuk anak-anak sebesar 20 ribu rupiah perorang dan 500 ribu rupiah untuk guru mengaji anak-anak tersebut. Selain itu tim juga menyediakan konsumsi dan air minum selama kegiatan.

Namun yang paling terpenting dalam tahap persiapan ini adalah menentukan dan menyesuaikan waktu dan materi yang ingin disampaikan. Termasuk juga memastikan media yang akan digunakan support dengan tempat pelaksanaan PkM. Selain itu, pada tahap persiapan tim telah merumuskan butir-butir soal atau instrument *pre test* dan *post test*. Kedua instrumen disusun secara acak, tidak berdasarkan keseluruhan materi yang disampaikan. Hal itu biasa, namanya uji petik. Jadi tidak melulu semua harus ditanyakan. Instrument yang dimaksud sebagai berikut:

#### **Soal Pre-Tes**

1. Bacalah basmalah sebelum menjawab soal.
2. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberikan tanda silang (X).

#### **Soal**

1. Apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf lam (ل), maka hukum bacaannya adalah.....  
(a) Idzhar Halqi – (b) Idgham Bi Ghunnah – (c) Idgham Bila Ghunnah – (d) Idzhar Syafawi
2. Ikhfa artinya .....  
(a) Jelas – (b) Samar – (c) Masuk - (d) Dengung
3. Memasukkan bunyi nun sukun atau tanwin ke dalam huruf berikutnya tanpa disertai dengung merupakan cara membaca dari hukum bacaan.....  
a. Idzhar Halqi, b. Idgham Bi Ghunnah, c. Idgham Bila Ghunnah, d. Idzhar Syafawi
4. Berapakah huruf idzhar Halqi?  
(a) 1 - (b) 3 - (c) 6 - (d) 7
5. Berikut ini merupakan huruf-huruf yang dimiliki hukum bacaan Idzhar Halqi, kecuali.....  
(a) ء dan و – (b) غ dan خ – (c) ع dan ح (d) ل dan ر

#### **Soal Post-Tes**

1. Bacalah basmalah sebelum menjawab soal.
2. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberikan tanda silang (X).

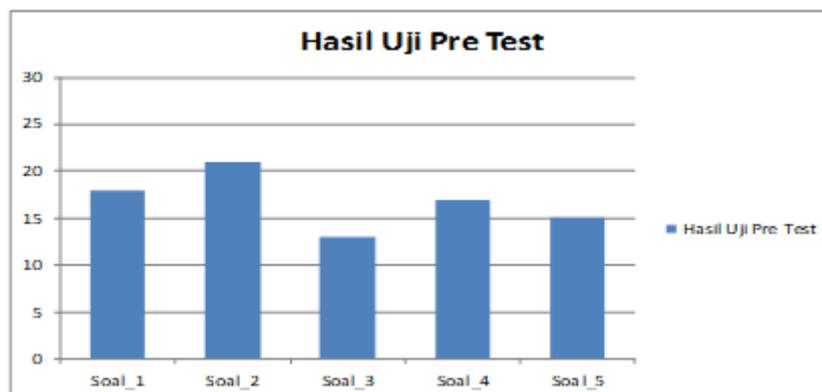
#### **Soal**

1. Hukum nun sukun pada kata مِنْ بَعْدِ adalah....  
(a) Idzhar – (b) Idghom – (c) Iqlab - (d) Ikhfa
2. (وَآزَسَلَّ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ) Hukum bacaan pada kata yang bergaris bawah adalah....  
(a) Idzhar Halqi – (b) Idgham Bi Ghunnah – (c) Iqlab – (d) Idzhar Syafawi
3. Apabila Mim Sukun (مْ) bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah selain huruf Ba' (ب) dan Mim (م), maka hukum bacaannya adalah:  
(a) Idzhar Halqi – (b) Idgham Bi Ghunnah – (c) Idzhar Syafawi – (d) Idgham Bila Ghunnah
4. Yang termasuk huruf idghom Bi Ghunnah ialah .....  
(a) ل ز – (b) س ش ص – (c) و ف ق – (d) ي و م ن
5. (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) Hukum bacaan pada kata yang bergaris bawah adalah....  
(a) Idzhar Halqi – (b) Idgham Bi Ghunnah – (c) Iqlab – (d) Idzhar Syafawi

Rencana-rencana yang disusun tersebut akan direalisasikan pada pelaksanaan PkM dan urutannya disesuaikan sesuai kebutuhan dilapangan. Dengan rencana yang terorganisir seperti di atas diharapkan pelaksanaan PkM akan berjalan dengan baik sehingga tujuan PkM ini dapat terwujud sebaik-baiknya.

## 2. Pre Test

Sebelum menyampaikan materi PkM, tim pertama sekali melakukan uji *pre test* terhadap anak-anak. *Pre test* ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi pengetahuan awal dari anak-anak dan sebagai pembuktian laporan lebih lanjut mitra PkM, sehingga dapat diukur sejauh mana kemampuan awal objek dan akhirnya nanti data tersebut akan dapat dibandingkan dengan hasil *post test*, apakah penggunaan *media macroflash* dapat meningkatkan kemampuan ilmu tajwid anak-anak. Dari *pre test* yang dilakukan, ditemukan data sebagai berikut:



Gambar 2. Gambar grafik hasil uji *pre test*

Grafik di atas menggambarkan bagaimana hasil isian responden dari instrument *pre test* yang dibagikan. Jumlah soal *pre test* yang dibagikan sebanyak 5 soal dan anak-anak yang mengisi instrumen *pre test* sebanyak 30 orang. Adapun hasil jawaban anak-anak dari *pre test* yang dilakukan yaitu: *Pertama*, soal pertama, dari 30 orang, yang mampu menjawab benar hanya 18 orang (60%). Selibuhnya, 12 orang jawabannya salah (40%). *Kedua*, soal kedua, dari 30 orang, yang mampu menjawab benar hanya 21 orang (70%), sedangkan 9 orang jawabannya salah (30%). *Ketiga*, soal ketiga, dari 30 orang, yang mampu menjawab soal secara benar 13 orang (43,33%), sedangkan 17 orang lagi jawabannya salah (56,66%). *Keempat*, soal keempat, dari 30 orang, yang menjawab soal dengan benar 17 orang (56,66%), sedangkan 13 orang lagi jawabannya salah (43,33%). *Kelima*, soal kelima, dari 30 orang, yang menjawab benar hanya 15 orang (50%), sedangkan 15 orang lainnya jawabannya salah (50%).

Dari tren data isian pre test anak-anak, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman ilmu tajwid anak-anak tersebut perlu untuk mendapat pendampingan. Idealnya anak-anak yang sudah lama belajar mengaji dan ilmu tajwid tidak akan merasa kesulitan untuk menjawab soal-soal *pre test* yang diberikan, karena soal-soal tersebut sangat sederhana dan mudah. Namun faktanya jawaban mereka belum sepenuhnya didasari atas pemahaman. Kelihatannya ada yang coba-coba salah. Jika jawaban didasari pemahaman, tentu soal-soal tersebut sangat mudah untuk dijawab.

### 3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan PkM ini dilakukan dengan bekerja sama dengan mitra yaitu guru ngaji atas izin pemerintahan setempat dan disetujui oleh ketua MUI Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Pelaksanaan PkM bertepatan 09 Oktober 2022. Materi PkM sendiri pada dasarnya terdiri dari delapan pokok bahasan sebagaimana sudah terdesain dalam macromedia flash. Delapan pokok bahasan yang dimaksud, sebagai berikut:



Gambar 3. Slide menu materi ilmu tajwid dalam media macro flash

Supaya materi tidak terlalu banyak dan waktu efisien, maka tim memutuskan materi yang diberikan hanya empat pokok bahasan yang terdiri dari pokok bahasan 2 (*Izh-Haar*), 3 (*Idghaam*), 4 (*Iqlaab*), dan 5 (*Ikhfaa'*). Kemudian keempat pokok bahasan ini disampaikan oleh dua narasumber. Pokok bahasan 2 dan 3 disampai oleh Musaddad Harahap, S.Pd.I., M.Pd.I. Sementara pokok bahasan 4 dan 5 disampaikan oleh Dr. Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.I.

Adapun pokok bahasan 2 (*Izh-Haar*) dan 3 (*Idghaam*) yang disampaikan oleh Musaddad Harahap, S.Pd.I., M.Pd.I. Bahasan 2 (*Izh-Haar*), terdiri dua hal, yaitu belajar hukum nun mati atau tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf *izh-haar* dan hukum *mim* mati apabila bertemu huruf hijaiyah selain huruf *ba'* dan *mim*. Kedua pembahasan ini juga disertai dengan contoh-contoh konkret. Sedangkan masalah 3 (*Idghaam*) terdiri dari empat hal yaitu *Idghaam bi Ghunnah*, *Idghaam bila Ghunnah*, *Idghaam mutamtslain*, *idghaam mutajanisain*. Keempat pokok bahasan tersebut juga disertai dengan contoh. Dalam memberikan contoh tentang *idgham*, tim tetap melakukan elaborasi untuk memperkaya dan membiasakan anak-anak agar akrab dengan contoh-contoh yang lebih praktis seperti terdapat dalam di berbagai ayat Al-Qur'an. contoh-contoh yang diberikan pun tetap mengikuti ritme anak-anak saat pelatihan berlangsung. Hal itu dilakukan supaya pemberian contoh tersebut lebih efektif dan lebih berkesan dalam diri anak-anak.

Kemudian untuk pokok bahasan 4 (*Iqlaab*) dan 5 (*Ikhfaa'*) yang disampaikan oleh Dr. Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.I. Bahasan 4 (*Iqlaab*) adalah suatu hukum bacaan Al-Quran yang terjadi apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'*, maka teknik membacanya adalah *nun* mati atau *tanwin* tidak lagi dibaca sebagai *nun* atau *tanwin*, tetapi berubah menjadi bunyi huruf *mim*. Sedangkan masalah 4

(*ikhfaa'*) terdiri dari 4 hal. Namun tim telah menyepakati, yang disampaikan hanya tiga saja, yaitu *Ikhfaa' Aqrab*, *Ikhfaa' Ausath*, dan *Ikhfaa' Ab'ad*. Ketiga model *ikhfaa'* tersebut pun dijelaskan dengan disertai dengan contoh.

Kemudian, selama penyampaian materi oleh tim tentu dibantu oleh guru mengaji anak-anak tersebut. Pada saat penyampaian materi narasumber sengaja menyediakan hadiah berupa buku ilmu tajwid dan pena. Disela-sela penyampaian materi, narasumber sesekali bertanya kepada peserta. Bagi yang bisa menjawab akan diberikan hadiah. Kendati demikian tidak semua anak berani untuk menjawab pertanyaan. Untuk mengantisipasi agar yang tidak aktif saja yang dapat hadiah, kemudian tim membuat strategi lain yaitu dengan menunjuk langsung peserta untuk menjawab. Bagi yang kesulitan menjawab, narasumber sengaja menggiring contoh untuk mendekatkan pemahaman anak sehingga bisa menjawab.

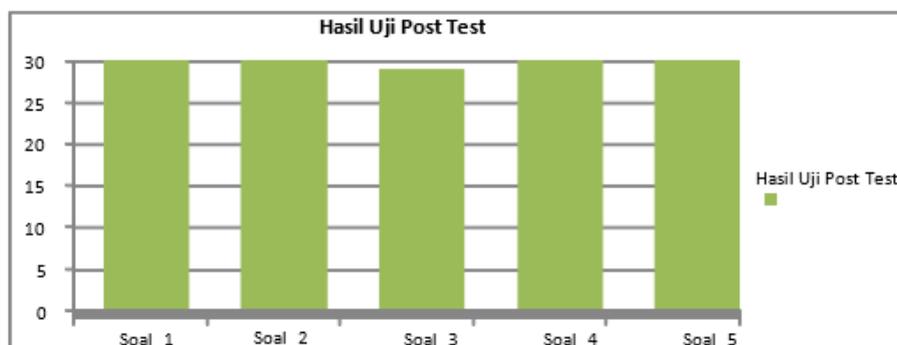
Untuk mendapatkan gambaran atau situasi pada saat pelaksanaan PkM tersebut, berikut disertakan sebuah gambar.



Gambar 4. Dokumentasi saat pelaksanaan PkM

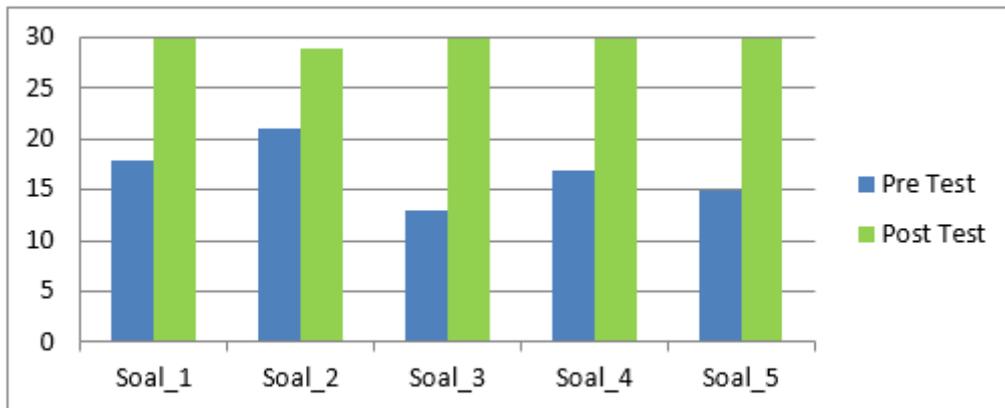
#### 4. Post Test dan Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan pelatihan ilmu tajwid berbasis *macro media flash* dalam meningkatkan kemampuan anak-anak di Desa Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar, maka tim melaku evaluasi *pos test*. Adapun *post test* yang diberikan berisi 7 pertanyaan sekitar materi yang sudah diberikan. Dari hasil *post test* tersebut, tim menemukan data yang cukup baik dan benar-benar berbeda dengan hasil *pre test* yang dilakukan di awal sebelum pelaksanaan kegiatan PkM. Berikut ditampilkan hasil *post test* dari kegiatan PkM yang dilakukan:



Gambar 5. Gambar grafik hasil uji *post test*

Melihat grafik di atas, maka diketahui soal pertama, jawaban semua responden benar (100%). Soal kedua, jawaban semua responden benar (100%). Soal ketiga terdapat 29 responden yang menjawab benar (96,66%) dan yang salah 1 (3,33%). Soal keempat, jawaban semua responden benar (100%). Soal kelima, jawaban semua responden benar (100%). Soal keenam, jawaban semua responden benar (100%). Soal ketujuh, jawaban semua responden benar (100%). Dari angka ini, maka diketahui terdapat peningkatan yang sangat signifikan antara *pre test* dan *post test*. Berikut perbandingan antara hasil *pre test* dan *post test*:



Gambar 6. Gambar grafik perbandingan hasil *pre test* dan *post test*

Dari data di atas, terlihat bahwa kumulasi jawaban anak-anak benar-benar sangat berbeda antara *pre test* dan *post test*. Soal pertama, bandingkan jumlah jawaban benar 60%-100%. Soal kedua, 70%-100%. Soal ketiga, 43,33%-96,66%, Soal keempat, 56,66%-100%. Soal kelima, 50%-100%. Jawaban anak-anak pada *post test* dapat dipastikan bukan mengandalkan dugaan, tetapi benar-benar berdasarkan pemahaman terhadap materi yang ditanyakan. Jika jawaban itu hanya mengandalkan dugaan, tentu trennya tidak selinier grafik di atas. Jadi jawaban *post test* ini sangat jauh berbeda dengan jawaban-jawaban mereka pada saat *pre test*. Waktu *pre test*, terlihat benar jawaban mereka tidak ditopang dengan pemahaman yang pasti tentang materi ilmu tajwid. Akan tetapi setelah diberikan pelatihan dan penjelasan tentang ilmu tajwid berbasis *media macro flash* justru mereka lebih termotivasi untuk memahaminya dan berupaya untuk dapat tampil menunjukkan kebolehannya. Adapun hasil kegiatan PkM ini sangat memuaskan, di mana dari hasil *post test* yang dilakukan, ternyata benar-benar mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak berdasarkan ilmu tajwid.

Jadi hasil kegiatan PkM ini sudah baik dan selaras dengan teori yang mengatakan bahwa media sangat membantu untuk mempercepat transfer ilmu dan pengalaman kepada anak-anak asal memenuhi standar. Untuk itu dalam Ziveria dan Purwandari (2020) disebut bahwa media presentasi harus memenuhi informasi, data, dan bukti-bukti yang disusun secara logis, sehingga benar-benar dapat meyakinkan audien atas suatu topik tertentu.

### Simpulan

Pelaksanaan kegiatan PkM dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil (ilmu tajwid) untuk anak-anak berbasis *macro media flash* di Desa Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir telah berjalan seperti semestinya dan hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Kebenaran simpulan didasarkan pada perolehan data lapangan dari *pre test* dan *post test*. Data-data lapangan tersebut diolah dan

dianalisis. Setelah dilakukan analisis, maka diketahui data *pre test* dan *post test* tersebut adalah: Soal pertama, saat *pre test* jawaban anak-anak yang benar 60%. Pada saat *post test* mencaai 100%. Soal kedua, jawab yang benar 70%, sedangkan pada saat *post test* 100%. Soal ketiga, 43,33% dan saat *post test* 66%, Soal keempat, yang benar 56,66%, saat *post test* 100%. Soal kelima, yang benar 50%, sedangkan pada saat *post test* sudah mencapai 100%.

### **Saran**

Pelaksanaan PkM sangat penting dilakukan oleh setiap insan akademis. Kegiatan PkM diharapkan berkelanjutan sehingga dapat mencapai tujuan dan kebermanfaatannya. Dalam rangka itulah PkM ini dilakukan. Meskipun begitu, selama pelaksanaan PkM tim mengalami kendala yang cukup serius, misalnya persoalan penyesuaian waktu dengan sasaran PkM dengan tim PkM, persoalan pembiayaan, dan juga persoalan alat-alat pendukung PkM. Untuk itu ke depan PkM harus disiapkan semaksimal mungkin. Kekurangan-kekurangan PkM kali ini akan menjadi pembelajaran sehingga PkM berikutnya bisa lebih efektif, efisien, dan benar-benar tepat sasaran.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini. Semoga bermanfaat dan berkah.

### **Daftar Pustaka**

- Amir, M. (2019). *Ilmu tajwid praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid.
- Batubara, H.H. (2020). *Media pembelajaran efektif*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Bustomi, A., & Laeli, S. (2021). Pembinaan program tahsin al-qur'an dalam meningkatkan potensi menghafal al-qur'an anak-anak di majelis ta'lim nurul fadhilah. *Educivilia Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 169-174.
- Cahyadi, A. (2009). *Pengembangan media dan sumber belajar teori dan prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.
- Fauzia, I., et. al. (2021). *Makna mahasiswa di masa pandemi*. Bandung: LP2M UIN Bandung.
- Firdaus, F. (2020). Esensi reward dan punishment dalam diskursus pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19-29.
- Ghazali, M.Y.A. (2019). *Ensiklopedi al-qur'an dan hadis per tema*. Jakarta: Gramedia.
- Haeruddin. (2017). *Membuat media presentasi dan game quiz berbasis flash*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, M. (2016). Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.
- Hasanah, U., Setia, S., Fatonah, I., & Deiniatur, M. (2020). Peningkatan kemampuan membaca al qur'an melalui pengenalan makhorijul huruf pada anak menggunakan metode sorogan. *Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2). 1-14.
- Huda, A., dan Ardi, N. (2021). *Teknik multimedia dan animasi*. Padang: UPN Press.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Khairul, K., & Haramain, M. (2018). Aplikasi digital risalah ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan baca alquran. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 11(2), 145-157.
- Malik, A., Dahnuss, D., & Shanty, I. L. (2019). Implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga masyarakat sebauk, kota tanjungpinang. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 1-7.
- Marzuki, dan Ummah, S.C. (2020). *Dasar-dasar ilmu tajwid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Na'im, A. dan Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk indonesia, hasil sensus penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Nizan, A. (2008). *Buku* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Setiawan, E. (2020). Metode al-bayan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal al-qur'an anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10-18.
- Shihab, M.Q. (2008). *Lentera al-qur'an, kisah dan hikmah kehidupan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, M.Q. (2008). *Wawasan al-qur'an, tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Siddik, H. (2022). Konsep dasar pendidikan islam. Al-Riwayah: *pintar al-qur'an*. Jakarta: Qultum Media.
- Pahleviannur, M.R., et. al. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Sukahorjo: Pradina Pustaka.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Republika.co.id. (2020). menag: masih ada 65 persen muslim indonesia buta alquran. Diakses 24 Oktober 2020, dari <https://republika.co.id/berita/qe5zrh483/menag-masih-ada-65-persen-muslim-indonesia-buta-alquran>
- Saifuddin, L.M. (2019). *Moderasi beragama*. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35-51.
- Wekke, I.S. (2002). *Metode pengabdian masyarakat dari rancangan ke publikasi*. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Ziveria, M., & Purwandari, N. (2020). Pengembangan presentasi interaktif dan menarik menggunakan microsoft power point 2007 bagi guru sdit al-kautsar. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 56-64.

